

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN AJARAN BUDDHA DAN SHINTO DI JEPANG

Jepang memiliki satu kebudayaan unik yaitu bunuh diri ala kaum *samurai* yang disebut *seppuku*. *Seppuku* merupakan kunci disiplin dalam kode etik kaum *samurai* di Jepang. Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang lazim dalam suatu tradisi dalam golongan *samurai* sejak zaman Heian hingga Restorasi Meiji di Jepang.

Selanjutnya, spiritualitas dalam kepercayaan masyarakat Jepang sendiri dapat dilihat dari agama yang dianut masyarakatnya terutama agama Buddha dan *Shinto*. *Seppuku* berkaitan erat dalam kehidupan keberagamaan serta spiritualitas suatu individu di Jepang khususnya kaum *samurai* dan menjadi dasar moral dan etika yang mendorong untuk tetap setia serta mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi.

A. Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Jepang ★

Awalnya Buddha ini muncul sebagai sebuah agama atau kepercayaan di India. Buddha dapat dikatakan penggalan dari Hindu yang merupakan agama yang berlaku dalam masyarakat India. Menurut Carmody yang ia tulis di bukunya yang berjudul *Ways to The Center an Introduction to World Religions*, bahwasannya:

“Buddhism began as an Indian sectarian religion, a way of seeking release from life’s problems that clashed at some points with the prevailing Indian (Hindu) patterns” (Carmody, 1989:120).

Terjemahan :

Pada mulanya Buddhisme adalah agama sektarian masyarakat India, yang mana sebagai jalan untuk menyelesaikan problematika kehidupan yang mana dalam beberapa poin, kepercayaan ini bertentangan dengan kepercayaan masyarakat India pada masa itu (Hindu).

Sekitar abad ke-5 SM, munculah agama Buddha dengan tokoh pendirinya yang bernama Siddhartha Gautama (568-483 SM). “Inti ajaran Buddhisme ialah tentang pengendalian diri untuk mencapai nirwana melalui Delapan Jalan Kebenaran” (Supriatna, 2008:3).

Dalam Menzies (2019), Delapan Jalan Kebenaran dalam ajaran Buddha berfungsi untuk melepaskan diri dari penderitaan kehidupan di dunia, isinya yaitu sebagai berikut :

1. Keyakinan serta pandangan yang benar, tanpa adanya takhayul.
2. Aspirasi yang benar dan baik.
3. Berbicara dengan ucapan yang baik dan benar.
4. Berperilaku yang baik.
5. Hidup dengan pekerjaan yang baik dan benar.
6. Berusaha dengan benar.
7. Berfikir yang benar.
8. Meditasi yang benar.

Gambar: 2.1. Patung Siddhartha Gautama



Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama

Setelah kematian Siddhartha Gautama, agama Buddha terpecah menjadi 2 golongan dalam ajarannya, yaitu Hinayana (Theravada) dan Mahayana. Ajaran

Hinayana bersifat tertutup dan hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai Buddha. Ajaran Hinayana meyakini bahwa jalan individual dengan aturan-aturan yang sangat ketat merupakan jalan terbaik agar terbebas dari karma untuk mencapai nirwana. Sedangkan ajaran Mahayana bersifat universal dan ajarannya dipersembahkan untuk semua bangsa yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Mahayana meyakini bahwa setiap manusia berhak menjadi Sang Buddha dengan berbagai cara, agar terbebas dari sengsara dan karma, manusia harus berusaha bekerja dengan orang lain yang menjadi tanggung jawab sosialnya di dunia (Supriatna, 2008).

Agama ini dengan mudah menyebar ke wilayah lain karena ajaran-ajarannya yang sangat luhur dan juga fleksibel dengan penduduk lokal. Disadari atau tidak, ajaran-ajaran Buddha ini bercampur dengan kebiasaan, tradisi, ataupun adat istiadat penduduk setempat. Jepang merupakan salah satu wilayah dimana ajaran-ajaran dan praktek-praktek ajaran Buddha berakulturasi dengan budaya dan tradisi-tradisi masyarakat pribumi Jepang, yaitu kepercayaan *Shinto*.

Ajaran Buddha di Jepang masuk dengan adanya perantara bangsa Korea, diperkenalkan dari Tiongkok ke Jepang pada abad ke-6 melalui raja Korea mengirimkan kepada Kaisar Kimmei di Jepang, sebuah patung Buddha yang dibuat dari emas dan perunggu, beberapa Kitab Sutra, alat pemujaan dengan disertai permintaan untuk menerima agama Buddha, Kaisar Kimmei sangat terkagum dengan keluhuran ajaran-ajaran Buddhisme dan juga keindahan patung Sang Buddha sehingga dapat diterima (Hadiwijono, 2008).

Agama Buddha selanjutnya menjadi salah satu agama yang dianut oleh masyarakat beragama di Jepang. Beberapa penguasa Jepang pada zaman Nara menerima ajaran Buddha sebagai pedoman kehidupan mereka. Misalnya, Pangeran Shotoku (574-621M), dibawah pemerintahan Ratu Suito banyak berperan dalam perkembangan Buddha di Jepang. Ia mendirikan kuil Horyuji dan menulis banyak komentar mengenai ketiga kitab suci agama Buddha. Kuil Horyuji merupakan vihara pertama dan menjadi pusat belajar bagi orang-orang Buddha (Nadroh dan Azmi, 2015).

Sejarah perkembangan serta penyebaran agama Buddha di Jepang secara garis besar dibagi menjadi empat pembagian zaman yaitu zaman Nara (710-794), zaman Heian (794-1185) dan zaman Kamakura (1185- 1333) hingga Restorasi Meiji.

1. Zaman Nara (710-794)

Zaman Nara berlangsung selama 84 tahun lamanya di Jepang. disebut “zaman Nara karena pada tahun 710, keluarga *tenno* memulai pemerintahan di istana yang disebut istana Heijo yang terletak di Nara” (Haryanti, 2012:22). Pada zaman ini, Jepang dan China memiliki hubungan bilateral yang sangat baik terlebih hubungan pada sektor keagamaan. Banyak sekali pelajar-pelajar Jepang yang dikirim ke negeri China untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Buddha. Setelah itu mereka kembali ke Jepang dengan membawa ajaran dari sekte-sekte yang berbeda, yaitu Sanron, Hosso, Kegon, Ritsu, Jojitsu, dan Kusha. Enam sekte ini kemudian dikenal dengan nama Nanto Rokushu, yang artinya 6 sekte Nara (Horde, G. 2002).

Enam sekte Nara ini adalah impor langsung dari Cina dan dipelajari di berbagai kuil yang didirikan pemerintah. Keenam sekte ini bukan sekte independen, tetapi ada di satu kuil berdampingan seperti halnya berbagai departemen di perguruan tinggi, dan masing-masing sekte banyak berkontribusi pada pengembangan pemikiran Buddha di Jepang pada masa itu.

Selanjutnya, ajaran Buddha di zaman ini juga mengalami perkembangan yang pesat yaitu dengan banyak kuil yang dibangun, bangunan-bangunan sakral tersebut mengikuti Arsitektur Tang seperti contoh yang terkenal yaitu kuil Tōdai, Tōdai-ji Jepang (“Kuil Timur Besar”), kuil Jepang yang monumental, dan pusat sekte Kegon dari Buddhisme Jepang, yang terletak di Nara. Bangunan utama dibangun antara 745 dan 752 M di bawah kaisar Shōmu dan menandai adopsi agama Buddha sebagai agama Negara Jepang. Kuil ini terkenal dengan patung Buddha yang besar yang disebut “Nara Daibutsu” (“Tōdai Temple”, June 24, 2019).

2. Zaman Heian (794-1185)

Pada tahun 794, ibukota Jepang dipindahkan dari Nara ke Kyoto, dan karenanya menjadi pusat Buddha Jepang. Zaman ini berlangsung selama 390 tahun dan ditandai dengan puncak kemajuan pengaruh kebudayaan Tiongkok, agama Tao, dan agama Buddha beserta ajarannya di Jepang. Segera setelah itu, dua sekte Buddha baru diperkenalkan dari Tiongkok dua sekte yang paling berpengaruh pada zaman ini yaitu Tendai dan Shingon. Enam sekte Buddha yang sebelumnya ada pada zaman Nara, secara bertahap tergantikan oleh dua sekte baru ini (Federation, J. B. 2007).

Zaman ini bermula dari Kaisar Kanmu yang mengeluarkan banyak aturan. Selain memindahkan ibukota negara ke Kyoto, Kaisar Kanmu juga menekankan para biarawan untuk lebih mengkaji dan mendalami ajaran dan keluhuran Sang Buddha. Dari kejadian ini, ajaran Buddha di Heian mulai tumbuh dan semakin berkembang.

Sekte Tendai ini dipelopori oleh Saicho (767-822 M) yang mempelajari ajaran-ajaran Buddha dari Nara. Saicho menolak ajaran Hinayana. Lalu, Saicho mencoba untuk menyatukan semua konsep pemikiran Buddhisme tersebut dengan ajarannya yang menegaskan bahwa semua manusia mempunyai kesetaraan untuk mencapai Buddha, bahkan jika ajaran Buddha dikolaborasikan dengan keyakinan *Shinto*.

Selanjutnya sekte yang muncul pada zaman ini yaitu Sekte Shingoshu ini didirikan oleh Kukai atau Kobo Daishi (774-835). Berbeda dengan Saicho, Kukai menerima kebenaran ajaran Hinayana. Dia menerima baik Hinayana dan ajaran Mahayana dan menafsirkannya sesuai dengan batin dan jiwa nya sendiri. Sekte Shingon ini berfokus pada Buddha secara universal.

3. Zaman Kamakura hingga Restorasi Meiji

Zaman ini bermula dari peristiwa kemenangan Minamoto no Yoritomo atas klan Taira dalam perang Gempei. Pada tahun 1192, ia diangkat menjadi *shogun* dan mendirikan pemerintahan baru yang diberi nama *Kamakura Bakufu* yang terletak di prefektur Kanagawa (Haryanti, 2012). Pada zaman

ini, pengaruh Buddhisme China sangat kuat sehingga berkembanglah tiga aliran sekte besar Buddha, yaitu aliran *Pure Land* (Buddha Amithaba), Buddhisme Zen, dan Nichiren.

Aliran *Pure Land* atau Buddha Amithaba ini sebenarnya telah ada pada zaman Nara. Aliran *Pure Land* didatangkan dari Tiongkok oleh biksu Honen (1133-1212), biksu Honen mendirikan sekte ini pada tahun 1175. Ajaran ini berasal dari konsep Mantra (doa-doa) yang mana mengajarkan pengikutnya untuk melafalkan 'Amithaba'.

Aliran sekte selanjutnya yaitu Buddhisme *Zen*. "Sekte *Zen* ini dibawa ke Tiongkok dari India pada abad ke-6 oleh seorang biksu India Budhidharma. Aliran meditasi Buddhisme yang berkembang di Jepang. *Zen* berbeda dengan aliran Buddhisme lainnya dalam penekanannya terhadap bentuk meditasi tertentu" (Irons, 2008: 590). *Zen* mengajarkan bahwa tidak satu orang pun yang dapat diandalkan kecuali diri yang sejati. Sejatinya, setiap manusia memiliki sifat Buddha dalam diri mereka dan berpotensi untuk menjadi Buddha. Hanya saja semua itu tersembunyi karena ilusi. *Zen* populer dikalangan *samurai* yang menghargai disiplin diri dan tidak mementingkan pelajaran kitab suci.

Sekte Buddhisme lain yang muncul pada zaman Kamakura yaitu sekte Nichiren. Sekte Nichiren didirikan pada tahun 1253 oleh seorang biksu Tendai berasal dari keluarga nelayan dari Kanto bernama Nichiren (1222-1282). Ajaran Nichiren mengutamakan Sutra Lotus daripada Amithaba dan menggunakan mantra "Nam-myoho-renge-kyo". Sekte Nichiren ini disebut juga sebagai Buddhisme Jepang dan sekte yang berasal dari Jepang sendiri dan pusatnya terletak di gunung Minobu sampai sekarang (Horde, G. 2002).

Perkembangan agama Buddha di Jepang telah mengalami pasang surutnya dalam sejarah, memasuki zaman Muromachi (1392-1573), sekitar tahun 1543, melalui hubungan perdagangan bangsa Portugis memanfaatkan kesempatan untuk menyebarkan kebudayaan barat, termasuk masuknya agama Kristen di Jepang. Hal ini tentu menjadikan Jepang melupakan kepercayaan asli mereka yaitu *Shinto* dan agama Buddha (Haryanti, 2012).

Dengan adanya pengaruh besar dari Kristenisasi, memasuki zaman Edo yang dipimpin oleh Klan Tokugawa, Tokugawa menjadikan pemerintahan Jepang menjadi keshogunan atau kekuasaan *shogun* bersifat mutlak atau disebut juga sebagai (*Tokugawa Bakufu*) dan berhasil mengusir bangsa asing. Agama Buddha kembali menjadi agama nasional dan dijadikan alat oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran agama Kristen yang dianggap sebagai ancaman politik.

Popularitas dan pengaruh agama Buddha di Jepang berkurang mulai pada pertengahan abad ke-19 atau awal dari Restorasi Meiji (1868-1912). Pada Restorasi Meiji, muncul usaha untuk menjadikan *Shinto* sebagai agama negara, yang dilakukan dengan memurnikan ajaran *Shinto* yang telah bercampur dengan ajaran Buddha melalui cara menyita tanah kuil dan membatasi gerak-gerik biksu. Pada akhirnya Buddha menghadapi saingan dari agama asli Jepang yaitu *Shinto*.

Menurut Hanayama (1966) dalam Haryanti (2012), Setelah adanya Restorasi Meiji, aturan negara tidak mengizinkan lagi adanya pendirian sekte dan kuil Buddha yang baru. Akan tetapi, setelah Perang Dunia II usai, terdapat beberapa perubahan aturan di Jepang. Salah satunya adalah izin untuk mendirikan sekte, agama, dan kuil.

Ajaran-ajaran luhur agama Buddha tidak lagi menjadi sebuah dasar yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Kini agama Buddha bukan sebuah jalan hidup bagi mereka, tetapi hanya bagian dari budaya yang berakulturasi dengan kepercayaan *Shinto* dan Kristiani. Agama Buddha sampai sekarang tetap masih aktif di Jepang dan banyak juga kuil-kuil Buddha yang masih terpelihara dengan baik.

B. Sejarah Agama *Shinto* di Jepang

Shinto diperkirakan sudah ada di Jepang sejak 2500-3000 tahun silam. Kepercayaan yang ada dalam ajaran *Shinto* sudah mulai dikenal sejak zaman Yayoi di Jepang. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa *Shinto* adalah agama Jepang kuno yang lahir sekitar 500 SM. Agama ini timbul pada zaman prasejarah, dan

pembawa ajarannya tidak diketahui secara pasti. *Shinto* tumbuh, hidup, dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Jepang, bukan datang dari luar (Imron, 2015).

Selain itu, ajaran *Shinto* juga dipandang oleh rakyat Jepang sebagai suatu kepercayaan tradisional warisan nenek moyang, yang telah berabad-abad hidup di Jepang. Ajaran *Shinto* ini berurat dan berakar dalam masyarakat, sehingga tak mudah ditumbangkan oleh agama-agama lain yang datang dari luar. Latar belakang historis timbulnya ajaran *Shinto* adalah sama dengan latar belakang historis tentang asal usul timbulnya Negara dan bangsa Jepang (Arifin, 1994).

Menurut Sou'yb (1996: 208) dalam Nadroh dan Azmi (2015), Kata *Shinto* merupakan istilah modern yang digunakan untuk kepercayaan terhadap *Kami*. Kepercayaan asli masyarakat Jepang pada awalnya disebut dengan nama *Kami no Michi*, yang berarti jalan para dewa yang tumbuh serta berkembang dalam lingkungan masyarakat Jepang, bukan pengaruh yang datang dari luar Jepang.

Pemberian nama *Shinto* tidak menjadikan kepercayaan tersebut bersifat tertutup dan menolak pengaruh ajaran lain yang datang dari luar, tetapi menerimanya untuk memperkaya unsur keberagaman kehidupan kultural serta spiritual tanpa menghilangkan tradisi asli Jepang itu sendiri. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli dan kepercayaan dari luar telah membawa kelahiran suatu kepercayaan baru yang disebut *Shinto*.

Sejarah perkembangan agama *Shinto* di Jepang dibagi menjadi beberapa tahapan masa. “**Pertama**, masa perkembangannya dengan pengaruh mutlak sepenuhnya di Jepang. dari tahun 660 SM sampai dengan tahun 552 M, dalam kurun waktu dua belas abad lamanya” (Nadroh dan Azmi, 2015:58).

Awal mulanya, pada zaman prasejarah kepercayaan orang Jepang purba sangatlah sederhana. Hanya berupa pemujaan terhadap alam, arwah nenek moyang, dan kepercayaan animisme, juga tidak memiliki patung-patung, kitab suci, pendeta, ataupun ajaran formal. Masyarakat pada zaman itu meyakini bawasannya gunung, matahari, bulan, bintang, guntur, gejala-gejala fenomena alam, dan segala sesuatu yang hidup maupun mati dianggap memiliki roh, dan diyakini memiliki daya kekuatan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Kekuatan ini dapat

menimbulkan suatu hal baik dan buruk. Masing-masing suku memiliki dewanya sendiri yang terkadang dianggap sebagai nenek moyangnya. Sumber daya kekuatan yang memiliki kekuatan magis ini diberi nama *Kami* (Imron, 2015).

Selanjutnya, bangsa Jepang berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Para ahli sejarah berpendapat bahwa sekitar abad pertama bangsa Mongol sudah memasuki Jepang Selatan dan tengah melalui Korea dan mengorganisasikan diri menjadi suku-suku kecil. Suku Yamato kemudian memperoleh kekuasaan atas wilayah Jepang tengah dan selatan. Kemenangan suku Yamato ini menjadikan dewanya yang dianggap lebih unggul dari dewa suku lainnya. Legenda suku Yamato menjadi dasar utama adanya kepercayaan terhadap asal-usul kedewaan dan kelebihan bangsa Jepang. Maka, kira kira sekitar abad ke-5 M, kultur dan tradisi keagamaan yang beragam itu sedikit demi sedikit dipersatukan dan diorganisasikan kedalam suatu bentuk pemerintahan agama dengan sistem peribadatan yang dipusatkan pada Dewi Matahari.

Tahapan masa perkembangan yang “**kedua** yaitu pada masa agama Buddha, Konfusius, dan ajaran Tao yang masuk ke Jepang, dari tahun 552 M sampai dengan 800 M dalam kurun waktu setengan abad ini, agama Shinto memperoleh saingan berat. Pada tahun 645 M, Kaisar Kotoku merestui agama Buddha dan mengesampingkan *Kami no Michi*” (Nadroh dan Azmi, 2015:58).

Bangsa Jepang kemudian bertemu dengan kebudayaan Tiongkok yang sudah memiliki sistem kepercayaan yang terorganisir yaitu agama Tao, Konfusius, dan Buddha mulai mempengaruhi Jepang. Sekitar abad ke-4, agama konfusius memasuki Jepang. Agama Konfusius memainkan peran penting yang pengaruhnya mewarnai bahasa, tingkah laku, serta kesadaran moral rakyat Jepang. Sesudah pembaruan kekaisaran pada pertengahan abad ke-19, keterkaitan antara agama Konfusius dan *Shinto* sangat kuat dan perpaduan keduanya menjadi bangunan etis religius, moral, serta tingkah laku bangsa Jepang dalam kehidupan sehari-hari (Nadroh dan Azmi, 2015).

Kemudian menurut Djam’annuri (1981: 11) dalam Nadroh dan Azmi (2015), pada pertengahan abad ke-6 agama Buddha mulai memasuki Jepang melalui Korea. Manifestasi agama Buddha pada zaman ini merupakan penyesuaian terhadap

kepercayaan asli Jepang, yakni ajaran *Shinto*. Para Bhiksu melaksanakan upacara keagamaan bersamaan dengan upacara pemujaan nenek moyang di Jepang. Hubungan erat antara kedua ajaran ini dirumuskan dengan suatu teori *Honji Suijaku Setsu*. Teori tersebut menjelaskan tentang hubungan antara dewa-dewa dalam *Shinto* dan Buddha. Para Buddha dalam agama Buddha dianggap sebagai *Honji* dan dewa dalam ajaran *Shinto* dianggap sebagai inkarnasi atau penjelmaan para Buddha.

Persaingan antar agama ini terus berlanjut, ketika di masa keshogunan Tokugawa ada penolakan serta larangan penyebaran agama Kristen di Jepang dan tampaknya agama Buddha lebih diperhatikan oleh *shogun* (jendral), sedangkan *Shinto* oleh lingkungan *tenno* Heika karena ini merupakan pendeta tertinggi dan sebagai keturunan langsung dari Dewi Matahari *Amaterasu Omikami*. Ketika itu, kekuasaan tertinggi dipegang langsung oleh *shogun*, maka agama Buddha lebih unggul pada zaman ini. Kemudian pada masa Restorasi Meiji menempatkan *tenno* Haika kembali sebagai penguasa utama dan menghilangkan kekuasaan *shogun*, dan mengunggulkan ajaran *Shinto*. Sejak Restorasi ini pula ajaran *Shinto* secara resmi dijadikan agama Negara di Jepang.

Pada masa Buddhisme dan Konfusianisme memasuki Jepang, pemimpin *Shinto* tidak membiarkan begitu saja upaya agama asing ini untuk menyerap serta mempengaruhi kepercayaan asli Jepang. Sehingga pada abad ke-13 dan ke-14 sebuah reaksi terbentuk dan menghasilkan beberapa gerakan kontra yang bertujuan untuk menempatkan *Shinto* dalam posisi tertinggi dalam ajaran keagamaan. Salah satunya adalah *Yui Itsu* atau *Yoshida Shinto*, yang pertama kali muncul pada abad ke-13 namun, belum sepenuhnya berkembang sampai abad ke-15. Ketika Kanetomo Yoshida menjadi pendukungnya dan membuat slogannya yang berbunyi "*Kami primer, Buddha sekunder*". Selain itu, kuil Ise *Shinto* yang juga dikenal sebagai *Watarai Shinto* menekankan kemurnian serta ketulusan sebagai kebijakan tertinggi, dengan setia menjaga kemurnian tradisinya, dan dengan tegas menolak gagasan bahwa dewa-dewa Buddha adalah manifestasi utama dari Tuhan (Ono, 1999).

Menurut Sou'yb (1996: 209) dalam Nadroh dan Azmi (2015), tahapan perkembangan **ketiga** agama *Shinto* yaitu masa sinkronisasi secara berangsur-

angsur antara agama *Shinto* dan tiga ajaran agama lainnya, yaitu dari tahun 800 M sampai 1700. Dimana dalam masa sembilan abad tersebut pada akhirnya lahir *Ryobu Shinto* atau *Shinto* paduan. Didirikan oleh Kobo Daishi (774-835 M) dan Kitabake Chikafuza (1293-1354 M) dan Ichijo Kanoyoshi (1465-1500 M) dan lainnya.

Pada masa sebelumnya terjadi ketegangan antara agama Buddha dan *Shinto*, baik karena alasan politis maupun doktrinisasi. Kemudian pada zaman Heian (794-1185 M) muncul berbagai usaha untuk merukunkan kedua agama tersebut, antara lain melalui dua tokoh terkenal yaitu Saicho (767-822 M) yang mendirikan sekte Tendai pada tahun 805 M, dan Kukai (774-835 M) yang mendirikan sekte Shingon pada tahun 809 M. Kedua ajaran dari sekte tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan spiritual bangsa Jepang selama berabad-abad. Saicho dan Kukai berusaha memunculkan dewa-dewa yang terdapat dalam *Shinto* berdampingan dengan dewa-dewa Buddha. Usaha semacam ini sebetulnya telah ada pada zaman Nara di Jepang namun, baru berhasil pada zaman Heian. Setelah meninggal dunia masing-masing dalam kedua tokoh tadi terkenal dengan sebutan *Dengyo Daishi Kobo Daishi* (Nadroh dan Azmi, 2015).

Menurut Djam'annuri (1981: 241) dalam Nadroh dan Azmi (2015), Saicho yang merupakan pendiri dari sekte Tendai, mengajarkan tentang dewa-dewa dalam agama Buddha sebenarnya sama dengan dewa-dewa agama *Shinto*. Selanjutnya, Kukai mengetengahkan suatu teori inkarnasi baru yang mengajarkan untuk menyelamatkan umat manusia Buddha dan selalu muncul dalam aneka keberadaan di berbagai tempat yang berbeda-beda. Menurut teori ini, dewa-dewa *Shinto* pada hakikatnya adalah suatu penjelmaan dari para Buddha tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan dalam pemujaan terhadap dewa-dewa Buddha maupun dewa-dewa *Shinto*. Lebih lanjut dikatakan bahwa Buddha Gautama adalah sama kedudukannya dengan Dewi Matahari. Sementara, para dewa Buddha yang lebih rendah tingkatannya adalah sama dengan dewa-dewa *Shinto* yang tingkatannya juga lebih rendah. Proses perpaduan kombinasi kedua ajaran ini atau sinkretisme antara paham agama Buddha dan *Shinto* ini dikenal dengan istilah *Ryobu Shinto*, yang

berarti agama *Shinto* yang beraspek ganda dan Kukai, dianggap sebagai penemu dan pendirinya.

Sinkretisme tersebut bukan dalam bentuk peleburan dua buah organisasi keagamaan menjadi satu buah sekte tersendiri, tetapi merupakan perpaduan antara dua macam pemikiran keagamaan, sehingga memungkinkan keduanya tetap hidup berdampingan tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Pada zaman Muromachi (1338-1583 M) muncul aliran dalam agama *Shinto* yang disebut *Yoshida Shinto* yang didirikan oleh Yoshida Kanetomo (1435-1511 M). Ajarannya mengajarkan tentang kesatuan agama *Shinto*, agama Buddha, agama Konfusius dengan agama *Shinto* sebagai dasar pokok utamanya” (Romdhon, dkk., 1988:244) dalam (Nadroh dan Azmi, 2015:61).

Pada masa Tokugawa, agama Buddha ditetapkan sebagai agama resmi Negara Jepang. Setiap penduduk diwajibkan mencatat diri di klenteng-klenteng sebagai penganut Buddha. Kebijakan pemerintah ini bertujuan untuk membendung masuknya pengaruh Kristen, yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1549 oleh Jesuit Francis Xavier di Kagoshima. Namun demikian, diluar agama Buddha muncul juga upaya untuk menghidupkan kembali ajaran *Shinto*.

Selanjutnya pada Restorasi Meiji (1868-1912 M) gerakan pemurnian ajaran *Shinto* mencapai hasil berupa *Shinbutsu Buri* yaitu pemisahan ajaran *Shinto* dari agama Buddha. Sejak saat itu dewa-dewa dalam *Shinto* tidak boleh disamakan oleh dewa-dewa agama Buddha, kitab suci tidak boleh dibaca oleh orang-orang Buddha didepan para dewa agama *Shinto* dan para biksu tidak boleh berperan dalam peribadatan ajaran *Shinto*. Bahkan pemerintah Meiji berusaha mendirikan sebuah Negara yang didasarkan pada agama asli Jepang dengan cara berpegang pada konsep *saisei itchi* yang berarti kesatuan antara upacara ajaran *Shinto* dengan Negara (Romdhon, dkk, 1988: 246) dalam (Nadroh dan Azmi, 2015).

Pada tahun 1868 tepatnya pada Restorasi Meiji ini, ajaran *Shinto* di resmikan menjadi agama Negara yang pada saat itu *Shinto* memiliki 10 sekte dan 21 juta pemeluknya. Sejak saat itu dapat dikatakan bahwa *Shinto* merupakan ajaran yang mengandung politik religius bagi bangsa Jepang, sebab pada saat itu taat kepada ajaran *Shinto* berarti taat kepada kaisar yang berarti berbakti terhadap Negara dan

politik Negara (Haryanti, 2012). Dalam ajaran *Shinto*, Kaisar dan Negara adalah dua hal yang paling penting.

Selanjutnya pada tahun 1889, pemerintah menetapkan undang-undang yang dikenal dengan undang-undang Meiji yang menjamin kemerdekaan atau kebebasan dalam beragama bagi semua warga Negara Jepang. Kemudian, pada tahun 1890 dikeluarkan piagam pemerintah tentang pendidikan yang mementingkan keselarasan dan kesetiaan sosial kepada kaisar (Nadroh dan Azmi, 2015).

Dengan berakhirnya Perang Dunia II, sikap pemerintah Jepang berubah total, selain mengakui kekalahan dalam perang bersikap netral dalam agama dan menjamin kemerdekaan beragama sepenuhnya. Pada bulan desember 1945, dikeluarkanlah sebuah ketetapan pemerintah yang dikenal dengan Pedoman *Shinto*, yang bertujuan untuk membasmi semua bentuk paham militerisme dan ultranasioanalisme yang membakukan kemerdekaan beragama dan memisahkan agama dan Negara. Kemudian, ajaran *Shinto* berdiri sendiri sebagai sebuah agama yang kedudukannya sama dengan agama-agama lain. *Shinto* meski telah mengalami banyak persaingan dengan masuknya agama lain ke Jepang namun pada akhirnya *Shinto* tetap menjadi kepercayaan yang paling diminati oleh kalangan masyarakat Jepang hingga saat ini.